



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 341-345
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Psikoedukasi Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA Negeri 22 Pagedangan Kabupaten Tangerang

Raja Oloan Tumanggor
Universitas Tarumanegara
Email rajat@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Menghadapi fenomena semakin maraknya praktek intoleransi di tengah masyarakat, perlu dilakukan psikoedukasi mengenai moderasi beragama di tengah masyarakat. Institusi pendidikan khususnya di sekolah menengah memiliki peran strategis dalam memasyarakatkan sikap moderat dalam beragama, agar para siswa memiliki pemahaman dan penghayatan yang benar dan lengkap mengenai moderasi beragama. Sikap beragama yang moderat dibutuhkan di tengah masyarakat yang majemuk baik dari segi suku, budaya, agama dan keyakinan. Kegiatan psikoedukasi mengenai moderasi beragama dilaksanakan pada 25 orang siswa-siswi SMA Negeri 22 Pagedangan, Kec. Pagedangan Provinsi Banten. Kegiatan yang dimulai dengan ceramah dan pemaparan ini pertama-tama menjelaskan pengertian moderasi beragama. Kemudian disusul dengan karakteristik orang yang memiliki sikap moderat dalam beragama. Berbagai cara dapat dilakukan oleh sekolah untuk memperkenalkan moderasi beragama di kalangan para siswa seperti melalui pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan sekolah. Dalam sesi tanya jawab terungkap bahwa moderasi beragama sungguh urgen dilakukan untuk menghindari konflik horizontal di kalangan masyarakat. Para siswa terbantu dengan psikoedukasi ini dan berharap masih bisa dilakukan pada kesempatan berikutnya guna membangun sikap moderat dalam beragama di kalangan para siswa.

Kata Kunci: *psikoedukasi, moderasi beragama, siswa SMA, Pagedangan*

Abstract

Facing the phenomenon of increasingly widespread practices of intolerance in society, it is necessary to carry out psychoeducation regarding religious moderation in society. Educational institutions, especially in secondary schools, have a strategic role in promoting moderate attitudes in religion, so that students have a correct and complete understanding and appreciation of religious moderation. A moderate religious attitude is needed in a diverse society in terms of ethnicity, culture, religion and belief. Psychoeducational activities regarding religious moderation were carried out on 25 students of SMA Negeri 22 Pagedangan, Kec. Pagedangan Banten Province. This activity, which began with a lecture and presentation, first explained the meaning of religious moderation. This is followed by the characteristics of people who have a moderate attitude towards religion. Schools can use various ways to introduce religious moderation among students, such as through learning, extra-curricular activities or school activities. In the question and answer session, it was revealed that religious moderation was truly urgent to avoid horizontal conflict among society. The students were helped by this psychoeducation and hope that it can be carried out at the next opportunity to build a moderate attitude towards religion among the students.

Keywords: *psychoeducation, religious moderation, highschool students, Pagedangan*

PENDAHULUAN

Para siswa-siswi kelas 10 dan 11 SMA Negeri 22 Pagedangan Kec. Pagedangan Kab Banten yang menganut agama Kristen dan Katolik setiap pagi berkumpul di ruangan kelas satu kali seminggu para hari Jumat untuk melaksanakan doa atau ibadah. Kedua kelompok agama itu digabung karena hanya ada seorang guru agama. Guru agama ini adalah seorang pendeta yang melayani umatnya tidak jauh dari lokasi sekolah. PKM mengenai tema moderasi beragama ditujukan kepada kelompok siswa tersebut. Alasannya agar mereka memiliki pengetahuan yang memadai mengenai moderasi beragama sehingga mereka memiliki sikap yang moderat dalam menjalankan ajaran agamanya. Siswa-siswi SMA Negeri 22 menganut agama yang beraneka ragam dan terdiri dari bermacam-macam suku. Penguatan sikap moderasi beragama amat diperlukan agar tercipta kerukunan di antara masyarakat yang majemuk. Sikap moderat yang telah ditanamkan sejak di bangku sekolah akan membawa dampak positif bagi mereka di dalam kehidupan mereka yang akan datang.

Persoalan yang umumnya dihadapi oleh warga yang terdiri atas bermacam ragam suku, agama dan budaya adalah terjadinya kesalah pahaman di tengah masyarakat yang berujung pada konflik horizontal antara warga. Perbedaan suku, agama, dan budaya yang tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada sikap intoleransi. Situasi intoleran bagi warga yang berbeda agama dan keyakinan masih kerap terjadi di tengah masyarakat, khususnya di wilayah tertentu di Provinsi Banten. Persekusi terhadap sekelompok mahasiswa yang menjalankan agamanya di Pamulang, Kodya Tangerang Selatan Banten beberapa waktu lalu mengindikasikan masih adanya sikap intoleran di tengah masyarakat. Kejadian seperti itu dapat juga terjadi di lingkungan pendidikan khususnya di tingkat sekolah menengah. Maka untuk menghindari terjadinya intoleransi di lingkungan pendidikan menengah perlu dilakukan psikoedukasi moderasi beragama. Berbagai upaya bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap moderasi beragama di kalangan siswa misalnya adalah melalui pembelajaran, ekstra kurikuler, program dan kegiatan sekolah (Albana, 2023).

METODE

Psikoedukasi dilakukan setelah terlebih dahulu mensosialisasikan jadwal pelaksanaannya kepada pihak guru agama yang mendampingi siswa-siswi Kristen dan Katolik di SMA Negeri 22 Pagedangan. Pada saat pelaksanaan dilakukan ceramah dari fasilitator. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan tanya jawab. Para siswa juga diberi kesempatan untuk mengisi angket mengenai mengapa kita perlu memiliki sikap moderat dalam beragama sebagai remaja. Kedua, hambatan apa yang membuat seseorang tidak memiliki sikap yang moderat dalam beragama. Ketiga, mencari contoh-contoh cara meningkatkan sikap moderat dalam beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan bagi 25 siswa-siswi SMA Negeri 22 Pagedangan. Ada 10 orang siswa dan 15 orang siswi. Kegiatan dimulai pukul 07.00 pagi bersamaan dengan kegiatan sholat siswa-siswi beragama Islam di lapangan utama sekolah. 25 siswa-siswi ini adalah sekelompok siswa-siswi yang memeluk agama kristiani baik Katolik maupun Protestan. Setelah diawali dengan doa pembukaan dan kata sambutan dari guru agama, maka dilanjutkan dengan perkenalan dan paparan materi dari fasilitator. Fasilitator memulai pemaparannya dengan mengungkapkan beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat terkait sikap intoleransi.

Fasilitator mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini banyak ditemukan praktek intoleransi di tengah masyarakat. Sekelompok mahasiswa yang sedang berdoa rosario/beribadah di sekitar Universitas Pamulang mendapat serangan dari warga. Mereka dilarang berdoa di tempat tinggal mereka sendiri. Kasus mengenai diskriminasi minoritas di Indonesia terbilang cukup banyak, namun hanya beberapa kasus saja yang mendapatkan sorotan dari publik dan juga media. Kasus diskriminasi minoritas di Indonesia yang sering terjadi adalah dalam hal agama.

Apa yang menyebabkan hal itu terjadi? Penyebabnya adalah sikap beragama yang terlalu ekstrim dan menganggap agamanyalah yang paling benar, sehingga tidak memberi toleransi terhadap penganut agama lain untuk melaksanakan ibadah agamanya. Untuk membentengi sikap yang terlalu ekstrim dalam beragama tersebut, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 5 tahun terakhir ini mengkampanyekan gagasan yang disebut dengan moderasi beragama. Artinya setiap penganut agama di Indonesia diharapkan memelihara sikap moderat dalam beragama. Apa yang dimaksud dengan sikap moderasi beragama?

Pengertian moderasi beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (Kemenag, 2019).

Karakteristik orang yang memiliki sikap moderasi beragama

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Moderasi beragama merupakan salah satu hal yang penting juga dalam pendidikan karena pendidikan pada zaman sekarang sudah masuk kedalam teknologi yang didalamnya lebih dominan hal yang bersifat negatif, meskipun tidak semuanya negatif ada juga hal yang positif dalam kata lain pendidikan moderasi beragama sudah sangat mudah dijumpai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Ada beberapa kasus mengenai perkembangan moderasi beragama di kalangan remaja saat ini, pertama terjadinya sikap intoleransi atau radikalisme di tengah masyarakat terutama yang sering ditemukan itu di kalangan remaja. Kedua, banyaknya informasi-informasi keagamaan yang dapat sangat mudah diakses oleh kalangan remaja dari internet. Ketiga, teknologi menjadi hal yang utama dan dimanfaatkan oleh kalangan remaja dalam mencari semua hal yang terkait dengan moderasi (Kemenag, 2019).

Berikut ini lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: pertama, menghargai perbedaan: Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik. Kedua, meningkatkan pemahaman: Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antar agama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain. Ketiga, mempraktikkan nilai-nilai agama: Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.

Keempat, menciptakan dialog: Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang

dapat menguntungkan semua pihak. Kelima, menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis (Kemenag RI, 2019; Suharto et al, 2019).

Oleh karena itu penting menyebarluaskan gagasan keberagaman yang moderat bagi umat beragama.. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi kondusif dan maju. Pada kesempatan lain warga masyarakat disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pemimpin politik hanya karena berbeda agama. Ini terjadi mulai dari tingkat pemilihan gubernur, bupati, walikota, camat, RW, RT, hingga Ketua OSIS (Weruin, 2023).

.Selain itu, ada lagi orang yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara, yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita. Yang juga mengkhawatirkan, ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala, dan menghalalkan darahnya.

Ini semua fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik (Balitbang Kemenag, 2020; Kleden, 2023).

Setelah pemaparan fenomena dan penjelasan gagasan moderasi beragama, para siswa diberi kesempatan untuk mengisi angket yang memuat pertanyaan mengenai tiga hal, pertama mengapa perlu memiliki sikap moderat dalam beragama sebagai remaja. Kedua, hambatan apa saja yang membuat seseorang tidak memiliki sikap yang moderat dalam beragama. Ketiga, apa saja contoh tindakan yang dapat meningkatkan sikap moderasi beragama.

Menurut para siswa perlu dimiliki sikap moderat dalam beragama agar siswa dapat menghormati sesama yang berbeda agamanya. Selain itu sikap moderat menjadi dasar dalam menghormati tradisi dan budaya yang berbeda dalam masyarakat. Sikap moderat juga dapat menolong remaja memilah hal negatif dan positif. Selain itu dapat membuat remaja menjadi pribadi yang toleran dan mampu menghormati setiap perbedaan yang ada. Hambatan yang membuat seseorang tidak menjadi moderat dalam beragama adalah kurangnya edukasi mengenai toleransi. Ada juga kemungkinan kelompok mayoritas harus dihargai oleh kelompok minoritas dan menganggap pilihan dirinya adalah yang terbaik, sementara pilihan agama orang lain tidak baik. Hal lain yang membuat seseorang kurang moderat adalah provokasi orang lain agar tidak toleran terhadap sesamanya. Beberapa contoh yang dapat meningkatkan sikap moderat dalam beragama adalah memberi kebebasan bagi sesame melaksanakan ibadahnya tanpa gangguan, mengedukasi sesame tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, sikap saling menghargai setiap perbedaan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.

SIMPULAN

Membangun sikap moderasi beragama dalam diri siswa SMAN 22 Puspipetek Pagedangan Tangerang perlu dilakukan secara berkesinambungan. Moderasi beragama penting untuk Indonesia karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius dan sekaligus majemuk. Meskipun bukan negara berdasar agama tertentu, masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satu pun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Oleh karena itu kemerdekaan beragama juga dijamin oleh konstitusi. Tugas seluruh warga Indonesia khususnya kaum remaja adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara khususnya seksi PKM-100 Plus yang telah memungkinkan kegiatan ini berlangsung dengan baik selama Semester Genap 2023-2024 yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal SMaRT* Volume 09 Nomor 01. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Balitbang Kemenag (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Diklat Kemenag.
- Kemenag (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kleden, J.B. (2023). *Mendesak Akselerasi Moderasi Beragama bagi Siswa Berbasis Medsos*, dalam: <https://www.kemenag.go.id/kolom/mendesak-akselerasi-moderasi-beragama-bagi-siswa-berbasis-medsos-kbx3M>
- Suharto, B. et al (2019). *Moderasi Beragama. Dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: Lkis.
- Weruin, U.U. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta, *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 6, No. 2, Agustus, 242-249.